

## SAIJAH-ADINDA DAN PENGAKUAN SUKAB: SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA DAN INTERTEKSTUAL

Anggit Febrianto

anggitfebrianto@uny.ac.id

Universitas Negeri Yogyakarta

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima  
April 2025  
Disetujui  
Juni 2025  
Dipublikasikan  
Agustus 2025

### Abstrak

Salah satu novel paling sukses dan berpengaruh di dunia adalah *Max Havelaar* karya Multatuli. Di Indonesia, pengaruh Max Havelaar terlihat jelas dalam karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Pengaduan Sukab*. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi perbandingan terhadap kedua karya sastra tersebut, sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan keduanya baik secara tekstual maupun kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini akan dilakukan dua tahap penelitian, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan, dan data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Teori Semiotika dan Teori Intertekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Kisah Saijah-Adinda” dalam Max Havelaar sebagai teks hipogram, telah memberikan pengaruh yang cukup kuat dan signifikan terhadap *Pengaduan Sukab*. Beberapa persamaan antara Saijah-Adinda dan *Pengaduan Sukab* adalah: pertama, penggunaan narator orang pertama. Kedua, berisi kritik pedas terhadap penguasa dan keberpihakan pada kaum tertindas. Ketiga, menggambarkan kesewenang-wenangan penguasa dalam menangkap dan menghukum masyarakat. Keempat, ada bumbu romansa di setiap cerita. Adapun beberapa perbedaan antara Saijah-Adinda dan *Pengaduan Sukab* adalah: pertama, perbedaan “memanggil” penguasa secara tegas. Kedua, perbedaan nuansa keagamaan. Ketiga, perbedaan nasib tokoh-tokoh dalam cerita. Keempat, perbedaan kesewenang-wenangan dalam merampas harta benda rakyat.

**Kata kunci:** Semiotika; Intertekstual; Perbandingan; Pengaruh

### Abstract

*One of the most successful and influential novels in the world is Max Havelaar by Multatuli. In Indonesia, Max Havelaar's influence can be seen clearly in Seno Gumira Ajidarma's work entitled Pengaduan Sukab. This study aims to conduct a comparative study of the two literary works, so that the similarities and differences between the two can be identified both textually and contextually. This study uses a qualitative method. In this study, two stages of research will be carried out, namely the data collection stage and the data analysis stage. Data collection was carried out using the literature study method, and the data that has been collected will then be analyzed using Semiotic Theory and Intertextual Theory. The results of this study show that “Kisah Saijah-Adinda” in Max Havelaar as a hypogram text, has given a fairly strong and significant influence on Pengaduan Sukab. Some similarities between Saijah-Adinda in Pengaduan Sukab are: first, the uses of the first-person narrator. Second, it contains scathing criticism of the rulers and partiality for the oppressed. Third, it describes the arbitrariness of the authorities in arresting and punishing the people. Fourth, there is a spice of romance in each story. As for some of the differences between Saijah-Adinda dan Pengaduan Sukab are: first, the difference in "calling" the ruler explicitly. Second, the difference in religious nuances. Third, the differences in the fate of the characters in the story. Fourth, differences in arbitrariness in seizing people's property.*

**Keywords:** Semiotic; Intertextual; Comparative; Influence

## I. PENDAHULUAN

Anam (2025) menyatakan bahwa karya sastra merupakan wadah ekspresi kreatif manusia. Selain sebagai bacaan yang pertama-tama dibuat untuk dinikmati, karya sastra juga menjadi media strategis bagi pengarang untuk menyampaikan ideologinya. Oleh karena itu, di dalam sudut pandang kebudayaan, karya sastra merupakan situs perjuangan. Menariknya, di antara berbagai bentuk karya sastra, novel dianggap sebagai bentuk yang paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial karena menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, dan bahasa novel merupakan bahasa sehari-hari yang paling umum digunakan dalam masyarakat (Ratna, 2013: 81). Berdasarkan alasan itulah novel kerap dijadikan alat untuk menyampaikan pesan atau aspirasi ketidakpuasan terhadap suatu kondisi yang dianggap kurang benar dalam sebuah kehidupan sosial. Novel memang menjadi media perjuangan yang signifikan karena sebagai karya sastra, novel memiliki kekuatan untuk menangkap dan membangkitkan perasaan pembaca.

Bila diperbolehkan untuk menyebut satu nama, salah satu novel yang paling sukses dan paling berpengaruh di dunia—terutama di Indonesia, barangkali adalah *Max Havelaar* karangan Multatuli—nama pena Eduard Douwes Dekker. Novel ini disebut-sebut sebagai salah satu novel sejarah yang merepresentasikan secara lengkap dan jelas mengenai sejarah murni bangsa Indonesia pada masa kolonial (Dewi, dkk, 2023: 156). *Max Havelaar* menggugat dengan tajam bentuk-bentuk ketidakadilan dan penderitaan yang menimpa penduduk bumiputra di wilayah Lebak (Jawa) khususnya dan di Indonesia (Hindia-Belanda) pada umumnya (Muhamad, 2017: 431). Karena ditulis oleh mantan Asisten Residen Lebak, *Max Havelaar* bisa dikatakan sebagai sebuah

otobiografi, yaitu pengalaman-pengalaman Multatuli di Lebak semasa menjabat sebagai Asisten Residen (Muhamad, 2017: 431; Zaki dan Muharram, 2024: 74). Dalam karya ini, terdapat tiga segmen cerita yang disampaikan oleh pengarangnya, di antaranya yaitu: 1) pengalaman Havelaar menjadi Asisten Residen di Lebak; 2) mengenai pedagang (makelar) kopi Droogstoppel; dan 3) mengenai kisah Saijah dan Adinda di desa Badur (Muhamad, 2017: 431).

*Max Havelaar* disebut-sebut memuat perjalanan hidup Multatuli selama tiga bulan sebagai asisten Residen Lebak, sejak 21 Januari hingga 04 April 1856. Masa hidup tiga bulan itulah yang kemudian melambungkan nama Multatuli ke kancah dunia dan sebagai sastrawan. Hidup selama tiga bulan di Lebak ternyata lebih bermakna daripada hidupnya yang telah malang melintang ke negara-negara dan wilayah yang beraneka ragam. Multatuli pernah tinggal di Belanda (lahir di Amsterdam tahun 1820), Brussel, Belgia, dan Jerman (tempat peristirahatan terakhir pada 19 Pebruari 1887). Adapun di Hindia Belanda (sebutan Indonesia selama dijajah Belanda), dia pernah hidup di Betawi, Sumatera Barat (khususnya Natal, Padang), Krawang, Bagelen, Manado, Ambon, selanjutnya Lebak (Tahqiq, 2019: 39).

Di negara asalnya di Belanda, ketika *Max Havelaar* terbit untuk pertama kali pada tanggal 14 Mei 1860, novel ini disebut-sebut langsung “menggetarkan” seantero negeri (Hartoko, 1985: 101). Novel ini terbit dengan judul asli "*Max Havelaar, of de koffij-veilingen der Nederlandsche Handel-Maatschappij*" (Rasyid dan Tasnimah, 2023: 3). *Max Havelaar* mengisahkan kekejaman sistem tanam paksa yang menyebabkan ribuan pribumi kelaparan, miskin, dan menderita. Mereka diperas oleh kolonial Belanda dan pejabat pribumi yang sibuk memperkaya diri. Dikisahkan dengan nuansa yang tragis, lucu, dan humanis; *Max Havelaar* menjadi

salah satu karya klasik Belanda yang mendunia, telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan diadaptasi dalam film dan drama, serta gaung kisah *Max Havelaar* masih menyentuh pembaca sejak pertama terbit hingga hari ini. Menurut Rob Nieuwenhuys, *Max Havelaar* bahkan menjadi semacam batu ujian dan standar etis (Nieuwenhuys, 1982: 92). Hal ini membuat Douwes Dekker selaku sang pengarang, kata Dick Hartoko (1985: 98), banyak dipuji pengaruhnya dalam bidang kemanusiaan, bidang sosial dan kebudayaan, serta peranannya selaku seorang pemberontak.

*Max Havelaar* telah menjadi motivasi bagi banyak sastrawan Indonesia, misalnya Angkatan Pujangga Baru untuk turut bangkit dan menyuarakan penderitaan rakyat melalui tulisan dan karya-karya sastra (Rangkuti, 2020: 64). Pramoedya Ananta Toer dalam *Bumi Manusia*-nya, W. S. Rendra dalam *Orang-Orang Rongkasbitung*-nya, Semaoen dalam *Hikayat Kadiroen*-nya, Mas Marco Kertodikromo dalam *Student Hidjo*-nya, dan Seno Gumira Ajidarma dalam *Pengaduan Sukab*-nya; adalah segelintir dari nama-nama pengarang besar Indonesia yang mendapat pengaruh dari karya monumental Multatuli tersebut. Suatu kali, Rendra bahkan pernah berkata: “*Max Havelaar* sudah berhasil menjadi mitos, sebuah legenda. Pendeknya, tokoh-tokoh yang diciptakan, seperti Saijah dan Adinda, berhasil menjadi mitos dan legenda, berarti dia sanggup berbicara pada naluri dan kalbu kita.” (Indrastuti, 1999: 25)

Pernyataan Rendra di atas seolah menunjukkan betapa *Max Havelaar* telah menjadi sebuah monumen yang begitu besar, yang cuplikan kisah-kisah dan tokoh-tokoh di dalamnya, seakan-akan hidup dalam kepala dan hati banyak orang; dan tentu saja, salah satu kisah dalam *Max Havelaar* yang disebut-sebut paling menyentuh dan terkenal adalah kisah Saijah dan Adinda. Saijah dan Adinda merupakan

potret betapa buruknya sistem kolonial dan kemiskinan di Banten pada tahun 1860 yang digambarkan dalam sebuah kisah cinta persahabatan sejoli yang menjalin kasih dan memiliki impian untuk menikah (Dewi, dkk, 2023: 157). Kisah romantis nan tragis ini telah memberi inspirasi kepada banyak penulis untuk mengarang kisah serupa dengan berbagai transformasi yang bermacam-macam, dan salah satu kisah yang terpengaruh dari Saijah dan Adinda-nya *Max Havelaar* adalah kisah dalam cerpen berjudul *Pengaduan Sukab* karya Seno Gumira Ajidarma.

Seno Gumira Ajidarma merupakan wartawan sekaligus sastrawan yang terkenal lantang menyuarakan kritik sosial melalui tulisan-tulisannya (Anjani, dkk, 2023: 188). Di dalam *Pengaduan Sukab*, dapat dikatakan terdapat begitu banyak persamaan dengan Saijah-Adinda *Max Havelaar*, dan tentu saja terdapat beberapa perbedaan mengingat Saijah dan Adinda telah mengalami transformasi begitu rupa untuk dapat menjadi *Pengaduan Sukab* versi Seno. *Pengaduan Sukab*, cerpen yang ditulis pada 1986 di Jakarta ini berhasil dimuat di majalah *Horison* Edisi XXII tahun 1987 (Ajidarma, 2016: 228). Di dalam *Pengaduan Sukab*, sebagaimana akan dipaparkan dalam penelitian ini, terdapat sinyal-sinyal yang mengindikasikan keterkaitan erat dengan sang pemberi inspirasi, Saijah dan Adinda.

*Max Havelaar* menarik untuk diteliti, terutama dalam pengaruhnya terhadap teks-teks sastra Indonesia yang muncul belakangan, ialah karena novel ini belum banyak dikaji dari sisi pengaruhnya terhadap teks-teks sastra lain yang muncul belakangan. *Max Havelaar* lebih banyak diapresiasi di negara-negara Eropa, terutama Belanda. Padahal novel ini telah memicu reformasi pendidikan dan pada gilirannya bertanggung jawab atas gerakan nasionalis yang mengakhiri kolonialisme Belanda di Indonesia setelah 1945. Buku ini membantu menghentikan cengkeraman

Belanda di Indonesia sedikit demi sedikit. Namun demikian, terlepas dari sejarah dan pengaruhnya, hanya sedikit orang Indonesia yang membaca novel ini (Winarso, 2019: 123). Pembaca *Max Havelaar* sangat *segmented*, terbatas pada beberapa kalangan saja—yaitu para akademisi sastra, penikmat “sastra serius”, dan golongan sastrawan. Bahkan bisa dikatakan bahwa *Max Havelaar* hampir dilupakan oleh orang Indonesia. Selama peringatan 150 tahun *Max Havelaar*, profesor sastra Belanda, Marita Mathijsen mengatakan bahwa buku ini dilupakan oleh dunia sastra. Meski populer dan berpengaruh, *Max Havelaar* hanya dikenal dengan namanya saja, namun masih kurang diminati masyarakat Indonesia (Winarso, 2019: 123).

Di dalam penelitian ini, untuk mengkaji jejaring makna antara Saijah-Adinda *Max Havelaar* karya Multatuli dan *Pengaduan Sukab* karya Seno Gumira Ajidarma, akan dipakai dua teori, yaitu semiotika dan intertekstual. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna (Zoest, 1993: 1). Dengan kata lain, kata Junus (1981: 17), semiotika adalah ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang berkaitan dengan makna tanda-tanda dan berdasarkan atas sistem tanda-tanda. “Tanda” sendiri, dapat diartikan sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain”. Sesuatu yang mewakili itu disebut penanda dan sesuatu yang diwakili disebut sebagai petanda.

Dalam pandangan semiotika, karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna. Akan tetapi, tanda-tanda tersebut baru mendapat makna sepenuhnya apabila diberi makna oleh pembacanya (Jakobson, 1978: 23). Oleh karena itu, menurut Riffaterre (1978: 166), sesungguhnya pembacalah yang bertugas untuk memberikan makna pada karya sastra, dan mau tidak mau, pembaca harus memulai

dengan menemukan *meaning* unsur-unsurnya, yaitu kata-kata, berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tentang gejala di dunia luar (*mimetic function*). Ini bermakna bahwa di dalam semiotika, pembaca bertugas untuk menemukan “tanda-tanda” di dalam karya sastra dan kemudian karya sastra tersebut dibongkar atas dasar penanda-penandanya. Pada tahap ini, aktivitas pembacaan menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pemberian makna terhadap karya sastra.

Tanda-tanda di dalam teks sastra sendiri sangat beragam, antara lain berupa tanda baca, kata-kata, kelompok kata, dan kalimat serta bagian-bagiannya, yang semuanya merupakan tanda simbolis. Termasuk juga tanda simbolis adalah kiasan-kiasan dalam teks sastra (Zoest, 1993: 75). Lebih jauh lagi, hubungan antara penulis, novel, dan pembaca juga menyediakan pemahaman mengenai tanda (Ratna 2013: 81). Maka di dalam penelitian ini, teori semiotika dimanfaatkan untuk menelusuri, menentukan, dan memberi makna terhadap tanda-tanda yang ditemukan pada teks *Saijah-Adinda Max Havelaar* dan *Pengaduan Sukab*. Setelah itu, tanda-tanda yang sudah diberi makna pada dua teks tersebut akan dianalisis keterhubungannya menggunakan teori intertekstual.

Teori intertekstual dipilih sebagai alat analisis di dalam penelitian ini, salah satunya bertolak dari hakikat teks itu sendiri. Julia Kristeva (dalam Susanto, 2011: 233) mendefinisikan teks sebagai satu bentuk multilapis yang terdiri dari mosaik-mosaik kutipan. Teks merupakan sebuah penyerapan dan transformasi dari teks-teks yang lain. Dalam tiap-tiap mosaik dalam teks, terdapat fungsi dan peran yang saling kait-mengait. Mereka tersebar dan berserakan, tetapi pada hakikatnya saling berdialog untuk membangun jejaring atau tenunan dalam teks. Maka sebuah teks sastra, dalam teori intertekstual,

mengandung dua sifat yang tidak dapat dihindari dimana ia merupakan sistesis yang kompleks antara afirmasi dan negasi dengan teks-teks lain sebelumnya (Culler, 1975: 107). Teks-teks lain sebelumnya itu, oleh Riffaterre (1978: 23), disebut sebagai hipogram.

Oleh karena suatu teks sastra adalah tenunan dari teks-teks sastra sebelumnya, maka menurut A. Teeuw (1984: 145-146), di dalam teori intertekstual, terdapat pandangan tentang pemungkiran prinsip otonomi karya sastra. Prinsip ini berarti bahwa setiap teks sastra harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, dan kerangka. Tidak dalam arti bahwa teks baru hanya meneladani teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan lebih dahulu, tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun, model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting: pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki ataupun disimpangi. Dengan demikian, maka, pemahaman terhadap teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan teks-teks yang mendahuluinya.

Dalam mentransformasikan teks-teks lain ke dalam karyanya, pengarang mengolahnya dengan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep estetik, dan horizon harapannya sehingga terciptalah teks baru. Meskipun demikian, gagasan-gagasan teks yang ditransformasikan tersebut masih dapat dikenali dalam teks ciptaan baru itu dengan cara membandingkan teks baru itu dengan teks lain yang ditransformasikan (Pradopo, 1995: 228). Dengan kata lain, sebuah teks sastra baru dapat dipahami maknanya secara penuh setelah diketahui hubungannya dengan teks lain yang

menjadi inspirasi atau latarbelakang penciptaannya. Berarti pula, *Pengaduan Sukab* baru dapat dipahami maknanya secara penuh setelah diketahui hubungannya dengan *Saijah-Adinda Max Havelaar* yang menjadi inspirasi atau latar belakang penciptaannya. Berdasarkan sudut pandang itulah penelitian ini penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi perbandingan terhadap kedua karya sastra tersebut, sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan keduanya baik secara tekstual maupun kontekstual. Pada mulanya, sastra bandingan lahir untuk mengkaji sastra kanon dari Inggris, Jerman, Perancis, Italia, dan Spanyol dalam konteks akar tradisi sastra Eropa, pengaruhnya terhadap sastra satu sama lain, dan pengaruhnya terhadap sastra bangsa-bangsa lainnya di Eropa (Nugraha, 2021: 173). Dalam perkembangannya kemudian, menurut Susan Bassnett (dalam Nugraha, 2021: 169), kajian sastra bandingan menjadi bergeser menuju kajian pengaruh (*influence*) yang melibatkan pencarian akan afinitas (kemiripan) dan intertekstualitas (keterkaitan antarteks). Dalam perspektif kajian yang terakhir inilah penelitian ini dilaksanakan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan metode kualitatif, peneliti akan menginterpretasi dan menguraikan data menggunakan teori sebagai sudut pandang terhadap objek material yang diteliti. Objek material (sumber data) di dalam penelitian ini adalah “Kisah Saijah dan Adinda” dalam *Max Havelaar* karangan Multatuli dan cerpen berjudul *Pengaduan Sukab* karya Seno Gumira Ajidarma.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan dua tahapan penelitian, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Data yang dimaksud dalam penelitian ini

adalah data kualitatif yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, dan dialog-dialog yang disinyalir memiliki keterkaitan tekstual antara “Kisah Saijah dan Adinda” dan *Pengaduan Sukab*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka, yaitu dengan pembacaan yang cermat dan menyeluruh terhadap objek material. Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian akan dianalisis menggunakan Teori Semiotika dan Teori Intertekstual. Analisis data merupakan tahapan yang penting untuk dilakukan dalam suatu penelitian ilmiah. Data yang terkumpul tetapi tanpa dianalisis, akan menjadi data yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data dilakukan untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data (Kasiram, 2010: 119). Di dalam tahap analisis data, akan dicari hubungan antar-data yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012: 22).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Persamaan *Saijah-Adinda* dan *Pengaduan Sukab*

Meskipun kisah karya Multatuli dan Seno berjarak 127 tahun, tetapi sebagai karya sastra yang mempengaruhi dan dipengaruhi, keduanya memiliki banyak persamaan. Dalam beberapa hal, persamaan-persamaan ini sangat jelas dan identik, dan dalam beberapa hal, cukup samar dan membutuhkan pembacaan yang cermat dan teliti. Beberapa persamaan *Saijah-Adinda* dan *Pengaduan Sukab* adalah: *Pertama*, narator menggunakan sudut pandang orang pertama, yaitu *saya*. Persamaan itu dapat kita lihat sebagai berikut:

Saya sudah membuat agar kisah Saijah lebih pendek dari yang seharusnya saya lakukan, jika saya merasa ingin

menggambarkan horor. (Multatuli, 2008: 336)

Saya adalah tukang ketik pada Lembaga Bantuan Hukum Kerajaan Amarta. Pekerjaan saya mengetik panduan orang-orang yang merasa diperlakukan tidak adil. (Ajidarma, 2016: 225)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sari dan Dewi (2024: 44), karya sastra selalu memiliki pesan tersirat yang disampaikan penulis lewat sudut pandang tokoh utama dengan membahas kehidupan tokoh tersebut beserta interaksinya dengan lingkungan yang ada pada cerita. Terkait dengan hal tersebut, terdapat fakta tekstual yang cukup menarik karena di dalam cerita *Pengaduan Sukab*, narator “saya” mengaku sebagai tukang ketik di Lembaga Bantuan Hukum Kerajaan Amarta, yang berarti, latar cerpen ini tidak berada di Indonesia (atau tidak terjadi pada masa sekarang), tetapi di sebuah tempat bernama Amarta. Hal ini bisa dianggap sebagai siasat Seno untuk melepaskan diri dari sensor Orde Baru.

Pada masa itu, pengarang sastra memang berusaha bermain simbol sebagai siasat agar karyanya tidak diberedel oleh militer. Strategi yang digunakan adalah dengan, misalnya, mengubah latar dan merekayasa tokoh. Biasanya, latar yang digunakan adalah luar negeri (Salam & Akmal, 2016). Namun di *Pengaduan Sukab*, latar tempat yang dipakai adalah Amarta, sebuah lokasi yang terdapat di dalam cerita pewayangan kuno.

*Kedua*, berisi kritik pedas kepada penguasa dan keberpihakan pada kaum tertindas. Di dalam *Saijah-Adinda* dan *Pengaduan Sukab*, terdapat kritik yang sangat keras kepada penguasa. Di sini, kritik-kritik tersebut tentu ditujukan kepada pihak-pihak yang sesuai dengan konteks zaman ketika karya sastra tersebut ditulis. Jadi, meskipun karya sastra adalah sebuah hasil perbuatan yang bersifat kreatif dan imajinatif (Sormin dan Purba, 2023: 68), tetapi karya sastra selalu berkaitan dengan

dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial setempat ketika karya sastra itu hidup dan berlaku (Faruk dalam Fahmilda dan Prastiyono, 2021: 7).

Jika *Saijah-Adinda* mengkritik Pemerintah Hindia Belanda, maka *Pengaduan Sukab* mengkritik Orde Baru. Seno bahkan kembali bermain tanda dengan menganalogikan rezim Orde Baru sebagai “Kerajaan” Amarta. Kerajaan, artinya dipimpin oleh sebuah raja, sebuah entitas individual tertinggi yang di dalamnya inheren sifat diktator dan otoriter. Inilah barangkali pesan yang hendak disampaikan Seno melalui *Pengaduan Sukab*, bahwa Orde Baru bukanlah pemerintahan berdemokrasi, tetapi pemerintahan otoriter, bahkan totaliter.

Akan tetapi karena keduanya adalah karya sastra, secara otomatis tidak ditemukan kata “kritik” di dalam keseluruhan teks cerita. Kritik itu dibentuk dalam adegan rakyat kecil yang hidupnya penuh ironi dan tragedi karena ditindas oleh penguasa. Kritik itu menjadi sangat pedas, karena baik Multatuli dan Seno, sama-sama menggambarkan dengan gamblang betapa kesewenang-wenangan penguasa terjadi berulang kali sehingga seolah-olah menjadi hal yang biasa saja; dan bahwa korban dari kekejaman penguasa bukanlah Saijah-Adinda dan Sukab belaka, tetapi banyak rakyat lain yang mengalami nasib serupa.

Pada masa kolonial, secara etnis, kelompok masyarakat Hindia-Belanda terbagi menjadi tiga kelompok dan kelas sosial. Kelompok pertama merupakan bangsa Eropa yang masih menetap di wilayah Indonesia (sekarang), seperti Belanda dan Inggris. Mereka merupakan bangsa putih sebagai kelas sosial pertama. Sebagai kelompok kelas pertama, mereka memiliki kuasa dan pengaruh besar terhadap tatanan masyarakat. Kelompok kedua merupakan bangsa Asia-Timur, yaitu para pendatang dari India, Arab, Tiongkok, dan sebagainya. Bangsa Asia-Timur ini merupakan kelompok kelas kedua yang

lebih banyak berbaur dengan penduduk lokal. Kelompok kelas kedua ini tidak memiliki banyak privilese namun kehadirannya diterima oleh bangsa Eropa. Adapun kelompok ketiga merupakan bangsa pribumi yang merupakan penduduk asli wilayah Indonesia. Sebagai kelompok kelas ketiga, pribumi menghadapi tekanan dari dua kelas sosial sekaligus, yaitu dari bangsa Eropa dan bangsa Asia-Timur (Fahmilda dan Prastiyono, 2021: 4).

Tekanan yang diderita pribumi dari dua kelas social tersebut—terutama dari bangsa Belanda, terekam dengan jelas di dalam *Max Havelaar* melalui narasi-narasi berisi kritik. *Max Havelaar* adalah karya sastra yang secara terbuka mengkritik sistem kolonial Belanda di Indonesia, dan kritik sosial dalam novel ini menyentuh banyak aspek kehidupan, mulai dari sosial, ekonomi, dan politik (Zaki dan Muharram, 2024: 74). Kritik-kritik tersebut juga tidak hanya tertuju pada sistem kolonial yang menindas rakyat pribumi melalui kebijakan seperti sistem tanam paksa, tetapi juga pada moralitas dan perilaku elit kolonial Belanda serta pejabat pribumi yang menjadi kaki tangan penjajahan (Zaki dan Muharram, 2024: 79).

Berbagai kritik tersebut sesungguhnya merupakan bentuk pembelaan dan keberpihakan pengarang kepada rakyat-rakyat kecil yang tertindas, yang setiap hari harus hidup dalam penderitaan tetapi mulut mereka dibungkang dan tubuh mereka dikekang. Di dalam cerpen *Pengaduan Sukab*, bahkan secara eksplisit disebutkan bahwa “saya” sudah bosan dengan segala macam cerita penindasan karena “saya” sudah terlalu sering mendengar cerita demikian. Persamaan kritik pedas dalam *Saijah-Adinda* dan *Pengaduan Sukab* bisa dilihat dalam kutipan-kutipan berikut:

Tapi saya tahu *lebih banyak*. Saya tahu, *dan bisa saya buktikan*, bahwa terdapat *banyak* Adinda dan banyak Saijah, dan bahwa *apa yang*

*jelas-jelas fiksi adalah kenyataan pada umumnya.* Saya sudah berkata bahwa saya bisa memberikan nama-nama orang yang melarikan diri dari rumah mereka akibat tekanan, seperti ayah Saijah dan Adinda. (Multatuli, 2008: 336)

Saudara, laporan resmi yang saya ketik, sebagai tugas saya setiap hari itu sebetulnya tidak bisa menampung segala hal yang dirasakan Sukab. Saya tahu karena ini pekerjaan saya setiap hari, mendengar cerita-cerita malang sampai saya bosan. (Ajidarma, 2016: 3)

*Ketiga,* menggambarkan kesewenang-wenangan penguasa dalam menangkap dan menghukum rakyat. Di sepanjang cerita *Saijah-Adinda* dan *Pengaduan Sukab*, pembaca disugahi begitu banyak aksi penguasa yang “main hakim sendiri” kepada rakyat jelata. Orang-orang tak bersalah yang ditangkap oleh aparat, diringkus tidak berdasarkan bukti kesalahan yang jelas, melainkan karena tuduhan dan selera penguasa belaka. Mereka juga dihukum tanpa pernah menginjakkan kaki di lantai pengadilan. Baik *Saijah-Adinda* dan *Pengaduan Sukab*, sama-sama menggambarkan praktik hukum rimba. Dalam *Pengaduan Sukab* misalnya, terdapat sebuah adegan dimana Sukab ditangkap dan dipukuli habis-habisan karena dituduh sebagai provokator yang telah berpidato untuk membakar emosi massa (Ajidarma, 2016: 26)

Padahal dalam pengakuannya, Sukab berkata bahwa dia “tidak mengerti sama sekali, yang dimaksud pidato apa dan di mana” (Ajidarma, 2016: 31). Akan tetapi penguasa tidak peduli. Sukab terus dipukuli sampai telinganya berdarah. Tangan-tangan terkepal dengan jari-jari berbatu akik besar menempelang wajahnya bertubi-tubi. Kepala Sukab tersentak-sentak, seperti mau copot dari batang lehernya yang kurus. Darah mengalir dari telinga, hidung, dan

mulutnya. Namun demikian, Sukab terus dipaksa untuk mengaku bersalah telah menghasut orang banyak dan merongrong kewibawaan pemerintah Kerajaan Amarta (Ajidarma, 2016: 33). Sukab juga disuruh pidato, dan pidato itu harus sehebat pidato membakar massa (Ajidarma, 2016: 31). Adapun di dalam *Saijah-Adinda*, terdapat adegan kesewenang-wenangan berikut:

Ibu Saijah meninggal karena patah hati; kemudian disusul ayahnya, yang dalam keadaan patah semangat, meninggalkan Lebak, dan Banten, untuk mencari pekerjaan di daerah Bogor. Dia justru dicambuk dengan *rotan* karena telah meninggalkan Lebak tanpa izin, dan dibawa kembali ke Badur oleh polisi. Di sana dia dimasukkan ke dalam penjara, karena mereka menganggap dia gila (yang tidak akan sepenuhnya dimengerti), dan karena mereka khawatir jika, karena kegilaan, dia akan melakukan *amuk* atau melakukan pelanggaran lainnya. Namun dia tidak menjadi tahanan untuk selamanya, karena dia meninggal segera setelah itu. (Multatuli, 2008: 314)

Selain itu, disebabkan oleh Pimpinan Distrik Parangkujang yang merampas kerbau milik ayah Adinda, ibu Adinda meninggal karena patah hati. Kemudian adik perempuannya meninggal, karena dia sudah tidak punya ibu untuk menyusuinya. Demikian pula ayah Adinda yang takut dihukum karena tidak membayar pajak tanahnya, melarikan diri dari desa. Dia membawa Adinda dan saudara lelakinya pergi ke Cilangkahan, Distrik Lebak yang berbatasan dengan laut. Di sana mereka bersembunyi di hutan dan menanti kedatangan Pak Ento, Pak Lontah, Si Unah, Pak Ansu, Abdul Isma dan beberapa orang lagi yang kerbaunya telah dirampok oleh Pimpinan Distrik Parangkujang, dan mereka semua takut akan dihukum karena

tidak membayar pajak tanah mereka (Multatuli, 2008: 331).

Gambaran kesewenang-wenangan penguasa dalam menangkap dan menghukum rakyat inilah yang kemudian membuat para peneliti menilai bahwa *Max Havelaar* adalah anti-imperialis dan melawan imperialisme. Semangat anti-imperialis itu kemudian juga dikonkretkan melalui tokoh Havelaar yang dengan disiplin membayar para pelayannya, tidak seperti pegawai negeri lainnya yang tidak membayar pelayan mereka (Winarso, 2019: 128-129).

Sungguh ironis memang, Pimpinan Distrik Parangkujang menghukum rakyatnya yang tidak membayar pajak, tetapi mereka merampas kerbau milik rakyat, padahal kerbau itulah satu-satunya alat mereka untuk bertani sehingga dapat bekerja dan dapat membayar pajak. Alhasil, karena kerbaunya dirampas, rakyat tidak bekerja dan tidak mampu membayar pajak; dan itu menyebabkan mereka mendapat hukuman. Baik di dalam *Saijah-Adinda* atau pun *Pengaduan Sukab*, digambarkan betapa rakyat ditangkap dan dihukum bukan karena mereka betul-betul salah, tetapi karena mereka dituduh, direkayasa, dan diposisikan sebagai orang yang “salah”.

*Keempat*, ada bumbu romantisme dalam cerita. Episode *Saijah-Adinda* dalam *Max Havelaar* adalah episode yang sangat kaya akan romantisme dua sejoli, yakni antara Saijah dan Adinda. Barangkali karena warna romantisme yang sangat kuat inilah (yang memiliki akhir tragis) episode *Saijah-Adinda* menjadi sangat populer di antara episode-episode lain dalam *Max Havelaar*. Bisa dikatakan, selain isu ketidakadilan, isu romantisme adalah isu yang paling dominan dalam *Saijah-Adinda*. Adapun di dalam *Pengaduan Sukab*, juga terdapat bumbu romantise antara Sukab dan Warni, namun tidak sekental dan sedominan dalam *Saijah-Adinda*. Kedua karya sastra tersebut, dalam porsinya masing-masing, telah membawa

romantisme sebagai bumbu untuk menghadirkan sebuah kisah yang enak dinikmati, dan terutama, dapat menyentuh perasaan pembaca. Persamaan bumbu romantika keduanya bisa kita lihat dalam kutipan-kutipan berikut:

“Coba pikir,” katanya, “ketika aku kembali, kita pasti sudah cukup umur untuk menikah, dan kita bisa memiliki dua kerbau!”

“Itu sangat bagus Saijah! Aku akan dengan senang hati menikah denganmu ketika kau kembali.” (Multatuli, 2008: 315)

Warni oh Warni, betapa aku selalu menunggumu di jembatan itu. Bau bedakmu yang murahan, kaos oblongmu yang kampungan, dan hidungmu yang pesek menggiurkan, betapa aku rindu padamu Warni, batin Sukab selalu, ketika mengangkut tanah galian, dalam terik matahari membara. (Ajidarma, 2016: 29)

### **Perbedaan *Saijah-Adinda* dan *Pengaduan Sukab***

Karya sastra seorang pengarang mengandung kebenaran yang mendramatiskan hubungan-hubungan antarmasyarakat berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan (Sari dkk., 2020: 32). Multatuli dan Seno hidup dalam zaman dan konteks sosial yang berbeda, merespon isu-isu aktual yang berbeda, dan dengan demikian akan melakukan strategi-strategi naratif yang berbeda dalam teks-teks sastra mereka. Sekali pun terdapat banyak persamaan antara *Saijah-Adinda* dan *Pengaduan Sukab*—terutama dalam hal kritik tajam terhadap penguasa—namun juga terdapat beberapa perbedaan eksplisit yang cukup menonjol. Beberapa perbedaan tersebut adalah: *Pertama*, perbedaan dalam “menyebut” penguasa secara eksplisit. Di dalam *Saijah-Adinda*, Multatuli dengan terang-benderang menyebut secara tekstual

siapa pihak yang melakukan penindasan. Secara berulang-ulang, Multatuli menyebut Pimpinan Distrik Parangkujang, Tentara Belanda, Gubernur Jenderal, dan Raja Belanda. Ini bisa dibuktikan dengan kutipan-kutipan berikut ini:

Saijah berusia Sembilan tahun, dan Adinda baru berusia enam tahun, ketika kerbau itu diambil dari ayah Saijah oleh *Pimpinan Distrik Parangkujang*. (Multatuli, 2008: 310)

Kemudian Saijah menghambur ke arah *tentara Belanda* yang, dengan senapan yang diarahkan secara horizontal, sedang menggiring beberapa pemberontak yang masih hidup ke dalam api dari rumah yang sedang terbakar. (Multatuli, 2008: 235)

Hal berbeda dilakukan oleh Seno. Dalam hal pelaku penangkapan dan penganiayaan kepada Sukab, Seno tidak secara gamblang menyebut siapa pelakunya. Seno tidak secara tegas menyebut polisi, atau tentara, atau satpol PP, atau intel. Seno banyak bermain tanda dengan menulis bahwa para pelaku adalah orang-orang yang memakai sepatu lars, berbaju seragam, mobil bak belakang terbuka dengan kursi menyamping, membawa borgol dan senapan. Bisa kita lihat dalam kutipan-kutipan berikut:

Sebuah *sepatu lars* menghajar rahang Sukab, entah untuk berapa kali. (Ajidarma, 2016: 26)

Sebuah *mobil dengan bak belakang terbuka dan ada kursinya yang menyamping* tiba-tiba berhenti di hadapannya. Beberapa orang *berseragam* mendekati Sukab, langsung *memborgol* kedua tangannya. Belum sempat Sukab bicara, tubuhnya sudah terangkat dan terbanting di bak mobil itu dalam keadaan tertelungkup. Lantas ada sepatu menekan kepalanya dan *popor senapan*

menekan punggungnya. (Ajidarma, 2016: 28)

Di sinilah semiotika kembali mengambil perannya. Pemilihan diksi-diksi berupa sepatu lars, berbaju seragam, borgol, dan senapan; tentu merupakan sebuah tanda dan tidak lepas dari kepentingan tertentu si Seno sebagai penulis teks. Tanda, yang memiliki arti sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain”, mengajak pembaca menghidupkan repertoarnya untuk mencari makna atas tanda-tanda tekstual tersebut. Di sini, seperti kata Jakobson (1978: 23) dan Riffaterre (1978: 166), pembacalah yang sepenuhnya memiliki andil untuk memberi makna terhadap tanda dalam teks tersebut. Mau tidak mau, pembaca harus memulai dengan menemukan *meaning* unsur-unsurnya, yaitu kata-kata, untuk kemudian karya sastra tersebut dibongkar atas dasar penanda-penandanya. Pada tahap ini, aktivitas pembacaan menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pemberian makna terhadap karya sastra; dan berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam teks, yaitu sepatu lars, berbaju seragam, mobil bak belakang terbuka dengan kursi menyamping, borgol, dan senapan; bisa diasumsikan bahwa para pelaku adalah orang-orang militer.

Rupanya asumsi tersebut tidak keliru karena ketika mencapai tengah cerita *Pengaduan Sukab*, Seno mengungkap identitas para pelaku dan otak penangkapan. Disebut nama Kapten Kemala Atmojo, Komandan Kodim Amartapura, Koramil Jalur Gaza, Letda Sulebar, dan Komandan Kodim Letkol Sri Atmo (Ajidarma, 2016: 29-30). Di sini patut kita perhatikan misalnya, pemilihan Seno atas frasa Koramil Jalur Gaza. Lagi-lagi, Seno mencoba berstrategi dengan mengambil *setting* luar negeri, kali ini sebuah nama daerah di Palestina. Bahwa di Gaza sedang terjadi penindasan-penindasan Israel terhadap rakyat sipil Palestina, barangkali memang sengaja dipertimbangkan dan

dipilih Seno untuk ditampilkan dalam *Pengaduan Sukab* dalam rangka menganalogikan kondisi Indonesia yang sama persis dengan kondisi di Palestina.

Dalam konteks ketika cerpen ini ditulis, Pemerintahan Orde Baru memang memakai kekerasan terhadap lawan dengan menggunakan ABRI sebagai tiang pokok dukungannya (militeristik). Orde Baru juga mengerahkan negara untuk menjadi alat ampuh demi menjalankan kebijakan sambil meyakinkan rakyat tentang misinya untuk menjalankan pembangunan otoriter dan menjaga persatuan nasional. Dalam menjalankan pemerintahannya ini, ABRI menjadi salah satu aparat represif atau *Repressive State Apparatuses* (RSAs). Selain itu, Orde Baru juga menggunakan *Ideological State Apparatuses* (ISAs). Aparat RSAs ini meliputi polisi, sistem pengadilan, dan tentara; sedangkan ISAs meliputi pendidikan, keluarga, hukum, media, partai politik, sastra, dan seni. Oleh karena karya sastra merupakan bagian dari ISAs, maka keberadaannya perlu dikendalikan oleh Orde Baru. Secara eksternal, Orde Baru mengendalikan karya sastra menggunakan peralatan RSAs berupa undang-undang, peraturan, dan aparat yang berhak melakukan pemberedelan dan pelarangan terhadap sebuah karya sastra yang dianggap membahayakan. Ada beberapa undang-undang yang digunakan dalam melarang karya sastra, antara lain Undang-Undang Antisubversi (UU No. 11 Tahun 1963), KUHP, dan UU Pertahanan Negara. Pelarangan tersebut berlaku pada karya sastra yang muatannya dapat mengancam keamanan negara, mengganggu ketertiban umum, dan membahayakan stabilitas nasional (Salam & Akmal, 2016: 5).

Pemilihan Seno terhadap tanda-tanda yang identik militer berupa sepatu lars, berbaju seragam, mobil bak belakang terbuka dengan kursi menyamping, borgol, dan senapan; tentu saja sangat sesuai dengan konteks zaman pada 1986 ketika

cerpen *Pengaduan Sukab* ditulis. Ketika itu, dalam rezim Orde Baru yang sangat militeristik, militer memang mendapat tempat yang begitu luas sekaligus menjadi alat kekuasaan yang paling diandalkan. Dalam kaitannya dengan karya sastra, militer merupakan lembaga utama yang mempunyai wewenang untuk melakukan pelarangan ataupun pemberedelan. Lembaga-lembaga tersebut antara lain Kopkamtib, Kejaksaan Agung, dan Kepolisian (Salam dan Akmal, 2016: 6).

*Kedua*, perbedaan nuansa agama. Dalam kisah *Saijah-Adinda*, unsur agama tidak muncul secara signifikan dan bahkan tidak disebut satu pun nomenklatur agama tertentu. Dalam kisah romantis nan tragis tersebut, praktis hanya muncul diksi “Tuhan” dalam pemakaiannya yang umum. Berbeda halnya di dalam *Pengaduan Sukab*, secara tegas dan eksplisit, disebut hal-hal yang berkaitan dengan Islam seperti Alquran, masjid, dan gelar haji. Menariknya, di sini Islam direpresentasikan oleh Seno sebagai korban penindasan dan penangkapan oleh penguasa. Perbedaan nuansa agama *Saijah-Adinda* dan *Pengaduan Sukab* dapat kita lihat sebagai berikut:

Oh, *Tuhan!* Itulah fajar; itulah saat kedatangan Adinda! (Multatuli, 2008: 326)

Bahwa selama Penggugat dipukuli, ia mendengar *Haji Salim* yang juga dipukuli mengucapkan “*Allahu Akbar*”, meskipun Letda Sulebar melarang *Haji Salim* mengucapkan itu. (Ajidarma, 2016: 31)

*Ketiga*, perbedaan nasib tokoh dalam cerita. Dalam kisah *Saijah-Adinda*, semua tokoh penting yang diceritakan, mulai dari Saijah dan Adinda, ayah dan ibu mereka, serta adik dan kakak mereka, semuanya berakhir dengan kematian yang tragis. Berbeda halnya dengan *Sukab*, Haji Syubah, Haji Salim, Haji Abdurrahman, dan Haji Nur Fachry; meski mereka dihajar

habis-habisan hingga babak belur, namun mereka masih hidup. Sukab sendiri, masih mampu membuat laporan kepada Lembaga Bantuan Hukum Kerajaan Amarta (Ajidarma, 2016: 23).

Saijah dan Adinda mati secara tragis di pucuk-pucuk senjata tentara Belanda (Multatuli, 2008: 334-335), ayah Adinda dan tiga saudara lelaki Adinda juga mengalami kematian yang sama (Multatuli, 2008: 334-335), Ibu Saijah mati patah hati karena kerbaunya dirampas pimpinan distrik (Multatuli, 2008: 314); ayah Saijah mati di dalam penjara sebagai tahanan Belanda (Multatuli, 2008: 314), ibu Adinda mati patah hati karena kerbaunya dirampas pimpinan distrik (Multatuli, 2008: 332), dan adik perempuan Adinda mati karena dia sudah tidak punya ibu untuk menyusuinya (Multatuli, 2008: 332). Oleh Multatuli, kematian Saijah dan Adinda bahkan diletakkan dalam *frame* perjuangan melawan tentara Belanda. Saijah dan Adinda direpresentasikan sebagai pahlawan yang gugur karena berani melawan kesewenang-wenangan penguasa.

“Saijah tahu bahwa kelompok yang telah dibasmi di sana kebanyakan terdiri dari orang-orang Banten. Seperti hantu dia bergentayangan mengelilingi pondok-pondok yang belum sepenuhnya dihancurkan api, dan menemukan jasad ayah Adinda, dengan bayonet—*kelewang* menusuk dadanya. Di sampingnya, Saijah melihat tiga saudara laki-laki Adinda dibunuh, muda, lebih seperti masih anak-anak; dan agak jauh di sebelah sana, tubuh Adinda, tanpa busana, telah dianiaya dengan mengerikan.” (Multatuli, 2008: 334-335)

*Keempat*, perbedaan kesewenang-wenangan dalam merampas harta-benda rakyat. Cerpen *Pengaduan Sukab* praktis hanya berkisah seputar aksi “main hakim

sendiri” dan aksi main tuduh oleh penguasa kepada rakyat kecil, yang kemudian membuat sang tertuduh ditangkap dan dihadiahi bogem mentah serta tendangan bertubi-tubi. Sang tertangkap dihajar habis-habisan dan dipaksa untuk mengaku bersalah terhadap sesuatu yang sesungguhnya tidak pernah mereka lakukan. Di dalam *Pengaduan Sukab*, tidak ada adegan rampas-merampas harta benda rakyat oleh penguasa. Hal ini bertolak belakang sama sekali dengan kisah *Saijah-Adinda* yang menjadikan tema perampasan harta benda sebagai unsur dominan dalam keseluruhan cerita. Beberapa tokoh mati karena sakit hati kerbaunya dirampas, beberapa tokoh melarikan diri ke luar desa karena tidak bisa membayar pajak sebab kerbaunya dirampas, dan tokoh Saijah sendiri merantau ke Batavia selama tiga tahun karena kerbau ayahnya dirampas (Multatuli, 2008: 308).

#### IV. SIMPULAN

Kisah *Saijah-Adinda* dalam *Max Havelaar* dan cerpen *Pengaduan Sukab* memiliki hubungan keterkaitan yang kuat. *Saijah-Adinda* sebagai teks hipogram telah memberikan pengaruh yang cukup kuat dan signifikan terhadap *Pengaduan Sukab*. Sebagai karya sastra yang mempengaruhi dan dipengaruhi, keduanya memiliki banyak persamaan. Dalam beberapa hal, persamaan-persamaan ini sangat jelas dan identik, dan dalam beberapa hal, cukup samar dan membutuhkan pembacaan yang cermat dan teliti. Selain itu, terdapat beberapa perbedaan yang juga cukup menonjol mengingat *Saijah-Adinda* versi Multatuli telah mengalami transformasi begitu rupa untuk dapat menjadi *Pengaduan Sukab* versi Seno.

Beberapa persamaan *Saijah-Adinda* dan *Pengaduan Sukab* adalah: *pertama*, narator menggunakan sudut pandang orang pertama yang *tahu segala hal*. *Kedua*, berisi kritik pedas kepada penguasa dan keberpihakan pada kaum tertindas. Di sini,

kritik-kritik tersebut tentu disasarkan kepada pihak yang berbeda sesuai dengan konteks zaman ketika karya sastra tersebut ditulis. Jika *Saijah-Adinda* mengkritik Pemerintah Hindia Belanda, maka *Pengaduan Sukab* mengkritik Orde Baru. *Ketiga*, menggambarkan kesewenang-wenangan penguasa dalam menangkap dan menghukum rakyat. Di sepanjang kedua cerita, pembaca disugahi tanpa henti dengan aksi “main hakim sendiri” dari penguasa kepada rakyat kecil. Rakyat yang ditangkap pun, sama-sama tidak berdasarkan bukti kesalahan yang jelas, melainkan karena tuduhan dan selera penguasa belaka. Mereka juga dihukum tanpa pernah menginjakkan kaki di lantai pengadilan. *Keempat*, ada bumbu romantisme dalam masing-masing cerita. Dalam *Saijah-Adinda*, ada romantisme antara Saijah dan Adinda; dan dalam *Pengaduan Sukab*, ada romantisme antara Sukab dan Warni.

Adapun beberapa perbedaan antara *Saijah-Adinda* dan *Pengaduan Sukab* adalah: *pertama*, perbedaan dalam “menyebut” penguasa secara eksplisit. Di dalam *Saijah-Adinda*, Multatuli dengan terang-benderang menyebut secara tekstual siapa pihak yang melakukan penindasan. Sedangkan Seno banyak bermain tanda dengan menulis bahwa para pelaku adalah orang-orang yang memakai sepatu lars, berbaju seragam, membawa borgol dan senapan. *Kedua*, perbedaan nuansa agama.

Dalam kisah *Saijah-Adinda*, unsur agama tidak muncul secara signifikan dan bahkan tidak disebut satu pun nomenklatur agama tertentu. Berbeda halnya di dalam *Pengaduan Sukab*, secara tegas dan eksplisit, disebut hal-hal yang berkaitan dengan Islam seperti Alquran, masjid, dan gelar haji. *Ketiga*, perbedaan nasib tokoh dalam cerita. Dalam kisah *Saijah-Adinda*, semua tokoh penting yang diceritakan, mulai dari Saijah dan Adinda, ayah dan ibu mereka, serta adik dan kakak mereka, semuanya berakhir dengan kematian yang tragis. Berbeda halnya dengan *Sukab*, Haji Syubah, Haji Salim, Haji Abdurrahman, dan Haji Nur Fachry; meski mereka dihajar habis-habisan hingga babak belur, namun mereka masih hidup. *Keempat*, perbedaan kesewenang-wenangan dalam merampas harta-benda rakyat. Dalam *Saijah-Adinda*, terdapat banyak adegan perampasan harta benda berupa kerbau oleh penguasa kepada rakyat, sedangkan dalam *Pengaduan Sukab*, tidak ada perampasan harta benda semacam itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (2016). *Dunia Sukab: Sejumlah Cerita*. Naura.
- Anam, K. (2025, March). Analysis of Character Education Values and Islamic Education Values in Short Stories by T. Agus Khaidir (2020-2024)(A Deconstruction Literature Study). In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (pp. 2362-2372). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/23700>
- Aleyda, Z., Sari, P., & Dewi, T. U. (2024). *BAHTERASIA 5 (2) (2024) Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kajian Sastra Bandingan Novel The Privileged Ones Karya Mutiarini Dengan Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani*. <http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia>

- Anjani, M. D., Yulianeta, Y., & Halimah, H. (2023). Perempuan dan Perkosaan Mei 1998 dalam Dua Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma: Kritik Sastra Feminis. *Semiotika*, 24(2), 186–199.
- Culler, J. (1975). *Structuralist Poetics*. Methuen.
- Dewi, I. G. A. I. M. U., Sujaya, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2023). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Max Havelaar Karya Multatuli dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA/ SMK. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 154–165.
- Fahmilda, Y., Yustri, D., & Prastiyono, A. (2021). Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Representasi Pendidikan Peranakan Tionghoa pada Masa Hindia-Belanda dalam “Ruma Sekola yang Saya Impikan” karya Kwee Tek Hoay. Dalam *BAHTERASIA* (Vol. 2, Nomor 1). <http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia>
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Hartoko, D. (1985). *Bianglala Sastra: Bunga Rampai Sastra Belanda tentang Kehidupan di Indonesia*. Djambatan.
- Indrastuti, N. S. K. (1999). *Orang-Orang Rangkasbitung Karya Rendra dan Max Havelaar Karya Multatuli: Analisis Intertekstual*. Universitas Gadjah Mada.
- Jakobson, R. (1978). Closing Statement: Linguistics and Poetics. Dalam T. A. Sebeok (Ed.), *Linguistics and Poetics*. The Massachusetts Institute of Technology.
- Junus, U. (1981). *Mitos dan Komunikasi*. Sinar Harapan.
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. UIN Maliki Press.
- Muhamad, A. B. R. (2017). Wacana Kolonial dalam Novel Max Havelaar: Sebuah Kajian Poskolonial. *Metahumaniora*, 7(1), 426–435.
- Multatuli. (2008). *Max Havelaar*. Narasi.
- Nieuwenhuys, R. (1982). *Mirror of The Indies: A History of Dutch Colonial Literature*. The University of Massachusetts Press.
- Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>
- Pradopo, R. D. (1995). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Rangkuti, L. M. (2020). Novel Max Havelaar: Membunuh Kolonialisme. Dalam *Menyisir Beberapa Catatan Sejarah Sastra*. LPPM-Universitas Andalas.
- Rasyid, M. A., & Tasnimah, T. M. (2023). Representasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Naskah Drama ‘Audatul Firdaus dan Novel Max Havelaar: Kajian Sastra Bandingan. *Al-Imtiyaz: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 1–12.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Salam, A., & Ramayda, A. (2016). *Pahlawan dan Pecundang Militer dalam Novel-Novel Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Sormin, R. P. Y., Purba, A., & Muslim Nusantara Al Washliyah Medan ABSTRAK, U. (t.t.). 66 *BAHTERASIA* 4 (2) (2023) *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ANALISIS PERSAMAAN SASTRA JEPANG DAN SASTRA INDONESIA*. <http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia>
- Susanto, D. (2011). *Pengantar Teori Sastra*. CAPS.

- Tahqiq, N. (2019). Yang Tercampak dari Lebak: Refleksi atas Inspirasi Max Havelaar. *Konfrontasi: Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, 6(2), 37–42.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Tio Sari, S., Sinar, S., Rudy Sofyan, dan, & Oktober, D. (2020). Syafriani Tio Sari, Silvana Sinar, dan Rudy Sofyan/ *BAHTERASIA 1 (1) (2020) 31 BAHTERASIA 1 (1) (2020) Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM NOVEL RARA MENDUT: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA Info Artikel \_\_\_\_ Sejarah Artikel*. <http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia>
- Winarso, B. (2019). Anti-Imperialism in “Max Havelaar.” *K@ta Kita*, 7(1), 123–129. <https://doi.org/10.9744/katakita.7.1.123-129>
- Zaki, A., Nur, N., & Muharram, A. (2024). *Analisis Kritik Sosial dalam Novel Max Havelaar Karya Multatuli*. 74–80. <https://doi.org/10.62383/studi.v1i4.116>
- Zoest, A. van. (1993). *Semiotika*. Sumber Agung.